

**PENGARUH PENERAPAN PENURUNAN NILAI ASET TETAP
MENURUT PSAK 48 TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

*Fixed Asset,
Fixed Asset
Decrease,
Financial
Statement.*

Ayu Rahmaniarti Pertiwi, Sutarti dan David H M Hasibuan
*Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan
Bogor, Indonesia
Email : lemlit@stiekesatuan.ac.id*

224

Submitted:
JANUARI 2019

Accepted:
APRIL 2019

ABSTRACT

Fixed assets are tangible assets owned and used in production or providing goods and/or services, for rent to other parties or for administrative purposes and are forecasted to be made of service for more than a period of time and occasionally decreased in value due to the unrecoverable amount of the expected return compared to its booked value. Fixed assets decrease happens when the carrying amount/book value is higher than the expected recoverable amount. Recoverable amount is the higher value produced by the fair value when subtracted by selling cost and value in used. This research is designated to investigate the application of accountancy on the decreasing values of fixed assets on financial reports of manufacturing companies, whether they are already in accordance with the PSAK 48 (2014 revision); and to determine the effect of impairment of fixed asset value to the financial statements of manufacturing companies. This study uses descriptive-qualitative analysis and purposive sampling in the sample selection in which suitable for the applied criteria, and obtained 5 sample of 143 manufacturing companies. The data used are of secondary one obtained by downloading from the Indonesian Stock Exchange site. The study shows that most companies have complied to the PSAK 48 (2014 revision). Where of the 5 sample companies, 1 of them found to have released an inappropriate decreased fixed asset value in their notes of financial statements of 2015 and 2014. Based on the analysis, this indicates that fixed asset decrease has a negative influence and it is proven by fixed asset value presented in the financial statement and disclosed in the notes that its booked value is higher than the expected return, and that there is fixed assets value decrease acquired and recognized in the comprehensive income statements.

Keyword: Fixed Asset, Fixed Asset Decrease, Financial Statement.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan haruslah disajikan sesuai dengan PSAK, agar dapat menggambarkan kinerja keuangan sebuah perusahaan secara menyeluruh, sehingga dapat bermanfaat bagi para pengguna.

Salah satu kegiatan yang cukup menunjang dan memiliki peran penting dalam laporan keuangan adalah aset khususnya aset tetap. Berdasarkan kondisi sebuah aset maka akan dapat dinilai apakah sebuah aset masih layak pakai atau tidak. Aset tetap yang sudah usang atau tidak layak pakai dan tidak tertata dengan baik yang disimpan oleh perusahaan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, sebab perusahaan dianggap tidak mampu mengelola aset tetap dan proses pengukuran terhadap penurunan nilai aset tetap tidak diperhitungkan dengan baik, seperti realisasi lebih kecil dari

JIAKES
Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 7 No. 1, April 2019
pg. 224 - 231
STIE Kesatuan
ISSN 2337 - 7852

anggaran perusahaan, banyak pencurian atau penyimpangan yang dilakukan oleh karyawan terhadap aset suatu perusahaan.

Dalam usahanya untuk mengelola aset tetap, maka perusahaan dituntut untuk memiliki sistem informasi manajemen dan sistem pengendalian internal yang baik, sehingga informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan akan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Berdasarkan PSAK 48 penurunan nilai aset, nilai aset yang dimiliki dan dilaporkan dalam laporan keuangan diasumsikan tidak melebihi nilai aset yang dapat dipulihkan melalui pemanfaatan dan penjualan aset tersebut. Nilai jual aset atau nilai pemanfaatan aset yang lebih rendah dari nilai tercatat menunjukkan bahwa aset tersebut nilainya telah turun, atau dalam kata lain aset tersebut mengalami penurunan daya untuk menghasilkan aliran masuk ekonomi dimasa depan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu masih menggunakan PSAK 48 revisi 2009 sedangkan penulis menggunakan PSAK 48 revisi terbaru yaitu revisi 2014 yang per efektif 1 januari 2015. Selain itu, penulis lebih menekankan bagaimana pengaruh penerapan penurunan nilai aset tetap terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Penurunan Nilai Aset

Menurut PSAK 48 (revisi 2014), pengertian Penurunan Nilai Aset adalah "Penurunan Nilai Aset didefinisikan dalam PSAK 48 (revisi 2014) sebagai, jumlah yang merupakan selisih lebih jumlah tercatat suatu aset atau unit penghasil kas atas jumlah terpulihkan". PSAK 48 merupakan standar akuntansi keuangan yang diadopsi dari IAS No. 36 tentang Penurunan Nilai Aset atau *Impairment of Assets*.

Pengertian Aset Tetap

Definisi aset tetap berdasarkan PSAK no.16 (revisi 2014): "Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi atau penyedia barang atau jasa, direntalkan kepada pihak lain, atau untuk bertujuan administratif; dan
- b) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, Siregar (2012, 118) : "Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayai kepada mereka dalam mengelola suatu entitas".

METODE PENELITIAN

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana dilakukan dengan cara mempelajari laporan keuangan perusahaan yaitu dengan menguraikan, mengkaji, dan menganalisis data tentang aset tetap yang memiliki indikasi terjadinya penurunan nilai aset. Selanjutnya dibandingkan dengan PSAK 48 bersama dengan teori yang ada sehingga mampu memberikan informasi atas diterapkannya PSAK 48 agar dapat diketahui pengaruh atas penurunan nilai aset yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

*Fixed Asset,
Fixed Asset
Decrease,
Financial
Statement..*

Pengaruh Penerapan Penurunan Nilai Aset Tetap terhadap Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diketahui terdapat beberapa perusahaan yang memiliki indikasi terjadinya penurunan nilai dimana perusahaan tersebut menerapkan PSAK 48 (Revisi 2014) untuk aset tetap terkait.

PSAK 48 paragraf 8 menyatakan bahwa suatu aset mengalami penurunan nilai jika jumlah tercatat (*carrying amount*) melebihi jumlah terpulihkan (*recoverable amount*). Jumlah terpulihkan adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less cost to sell*) dan nilai pakai (*value in use*).

Sesuai dengan ketentuan PSAK 48 (Revisi 2014), pada setiap akhir periode pelaporan, entitas menilai apakah terdapat indikasi mengalami penurunan dengan mempertimbangkan informasi dari sumber-sumber eksternal dan internal. Sumber eksternal seperti teknologi, pasar, tingkat suku bunga, dan jumlah tercatat aset neto entitas melebihi kapitalisasi pasarnya sedangkan sumber internal seperti bukti keusangan atau kerusakan fisik aset, dan terdapat bukti dari pelaporan internal yang mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi aset lebih buruk dari yang diharapkan.

Jika terdapat indikasi tersebut, maka entitas mengestimasi jumlah terpulihkan aset tersebut. Namun jika sebaliknya, maka entitas tidak perlu mengestimasi jumlah terpulihkan. Apabila jumlah tercatatnya lebih tinggi dari jumlah terpulihkan, maka selisih antara keduanya tersebut diakui sebagai rugi penurunan nilai dan nilai tercatat aset diturunkan menjadi sebesar jumlah terpulihkan tersebut. Rugi penurunan nilai dalam PSAK 48 paragraf 61 dikatakan bahwa rugi penurunan nilai segera diakui dalam laba rugi. Akan tetapi, kerugian penurunan nilai atas aset revaluasian diakui dalam penghasilan komprehensif. Adapun ayat jurnal untuk rugi penurunan nilai aset yang mengacu pada PSAK 48 ialah sebagai berikut:

Nama Akun	Debit	Kredit
Rugi penurunan nilai aset tetap	XXX	
Akumulasi penurunan nilai aset tetap		XXX

Dalam menilai apakah laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan PSAK 48 (Revisi 2014) penulis melakukan penilaian terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Apabila terpenuhi dan dinyatakan bahwa suatu aset mengalami penurunan nilai, maka haruslah sesuai dengan penurunan nilai aset yang diatur dalam PSAK 48 (Revisi 2014):

- 1) Nilai terpulihkan aset lebih kecil dari nilai tercatatnya, dan nilai tercatat aset diturunkan sebesar nilai terpulihkannya.
- 2) Diakui dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
- 3) Jumlah estimasi rugi penurunan nilai lebih besar dari nilai tercatat.
- 4) Beban penyusutan (amortisasi) aset disesuaikan dimasa depan untuk mengalokasikan nilai tercatat aset revaluasian, setelah dikurangi dengan nilai sisa (jika ada), secara sistematis selama sisa manfaatnya.

Berdasarkan dari kriteria-kriteria sesuai PSAK 48 tersebut, maka hasil penelitian terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Perusahaan yang Telah Mengakui Adanya Penurunan Nilai Terkait
dengan Aset Tetap

Nama perusahaan	Nilai tercatat aset > nilai terpulihkan	Diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan	Diakui dalam laporan laba rugi	Diakui dalam posisi keuangan
PT Asahimas Flatt Glass, Tbk. (AMFG)	√	√	√	√
PT Keramik Indonesia Asosiasi, Tbk (KIAS)	X	√	X	√
PT. Asia Pacific Investama, Tbk. (MYTX)	√	√	√	√
PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk. (RMBA)	√	√	√	√
PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. (MLBI)	X	√	X	√

PT. AMFG

PT Asahimas Flatt Glass Tbk mengindikasikan adanya penurunan nilai pada aset tetap dan mengungkapkan secara rinci dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan sesuai dengan PSAK 48 (Revisi 2014) yaitu nilai tercatat > nilai terpulihkan dimana pada tahun 2015 dan 2014 nilai tercatat neto aset tetap masing-masing sebesar Rp 1.822.896.000.000 dan pada tahun 2014 sebesar Rp 1.530.836.000.000 Per 31 Desember 2015, jumlah harga perolehan dari aset tetap yang telah disusutkan penuh tetapi masih digunakan adalah Rp 1.214.121.000.000 (2014: Rp 1.167.441.000.000). Kondisi penurunan nilai ini timbul karena anggapan manajemen bahwa perlu adanya penurunan nilai aset dikarenakan kondisi aset tetap yang sudah usang, rusak, atau ketinggalan zaman.

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap kondisi aset tetap selama tahun 2015, perusahaan membentuk penyisihan penurunan nilai aset tetap sebesar Rp 6.882.000.000 (nilai ini dapat berdasarkan akumulasi karena pada tahun 2014 telah terdapat cadangan penurunan nilai sebesar Rp 3.196.000.000) untuk mesin dan peralatan bahwa nilai tercatatnya melebihi estimasi jumlah terpulihkannya yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan pada catatan 10.

Berdasarkan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain perusahaan tidak melaporkan penurunan nilai aset tetapnya sesuai dengan PSAK 48 paragraf 61 yang menyatakan bahwa rugi penurunan nilai aset yang tidak direvaluasi diakui dalam laba rugi tetapi perusahaan mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan. Sedangkan untuk penyisihan penurunan nilai yang terjadi untuk mesin dan peralatan

sebesar Rp 3.686.000.000 pada tahun 2015, diakumulasikan ke dalam beban umum dan administrasi oleh manajemen perusahaan.

Sedangkan laporan posisi keuangan perusahaan tidak mengungkapkan adanya penurunan nilai aset tetap tapi mengungkapkan secara rinci dalam catatan atas laporan keuangan yang mempengaruhi nilai tercatat aset sehingga nilai aset tetap bersih pada tahun 2015 dan 2014 menjadi sebesar Rp 1.822.896.000.000 dan pada tahun 2014 sebesar Rp 1.530.836.000.000

Berdasarkan informasi dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dan laporan posisi keuangan bahwa penurunan nilai aset tetap memiliki pengaruh yang negatif karena berdampak terhadap turunnya nilai aset perusahaan dalam laporan posisi keuangan yang mengakibatkan turunnya laba terhadap laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Serta mempengaruhi nilai tercatat aset tetap pada catatan atas laporan keuangan perusahaan dimana harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan dikurangi akumulasi penurunan nilai.

PT. KIAS

PT KIAS tidak mengungkapkan adanya indikasi mengenai penurunan nilai aset tetap selain tanah, bangunan dan prasarana tetapi tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai tercatat dan nilai wajar. Untuk nilai tercatat neto aset tetap masing-masing sebesar Rp 1.403.341.278.173 dan pada tahun 2014 sebesar Rp 1.414.911.672.102 sedangkan untuk nilai wajar tanah, bangunan dan prasarana bangunan 2015 sebesar 1.416.292.192.000 dan pada tahun 2014 sebesar Rp 845.722.521.499 yang disajikan pada catatan 16.

Penilaian tersebut didasarkan pada transaksi nilai wajar saat ini, dimana penilaian yang dilakukan oleh penilai independen didasarkan pada harga pasar aktif, dan disesuaikan dengan sifat, lokasi, kondisi secara spesifik. Atas dasar penelaahan manajemen, perusahaan hanya dapat melakukan cadangan kerugian penurunan nilai aset tetap sebesar Rp 3.000.000. pada tahun 2014 yang mempengaruhi nilai total aset tetap yang disajikan dalam laporan posisi keuangan. Atas dasar hal tersebut, manajemen memberikan pendapatnya bahwa cadangan kerugian penurunan nilai aset tetap pada tanggal 31 Desember 2015 dan 2014 sudah memadai.

Berdasarkan laporan laba rugi komprehensif bahwa perusahaan tidak mengungkapkan adanya penurunan nilai untuk aset tetap yang sesuai dengan PSAK 48. Namun perusahaan mengungkapkannya di catatan atas laporan keuangan dan hanya mengakui penurunan nilai untuk aset yang tidak digunakan dalam operasi (catatan 11) untuk tahun 2015 sebesar Rp 35.774.522.075.

Berdasarkan laporan posisi keuangan bahwa perusahaan mengakui adanya cadangan kerugian penurunan nilai aset yang sudah ditelaah manajemen mempengaruhi turunnya nilai suatu aset tetap, dimana tahun 2015 dan 2014 aset tetap menjadi sebesar Rp 1.403.341.278.203 dan Rp 1.414.911.672.102.

PT. MYTX

PT Asia Pacific Investama Tbk mengakui adanya penurunan nilai aset dalam laporan keuangan perusahaan yang disajikan sesuai dengan PSAK 48. Berdasarkan hasil penelaahan terhadap aset tetap manajemen berpendapat bahwa terdapat penurunan nilai atas aset tetap pada tahun 2015 sebesar US\$ 857.417 (jumlah penuh) ekuivalen Rp 11.828.000.000 dan penyisihan penurunan ini telah memadai untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul dari penurunan nilai aset tersebut. Namun dikarenakan pada periode sebelumnya perusahaan telah mencatat adanya cadangan penurunan nilai aset sebesar Rp 68.422.000.000 maka nilai penurunan nilai pada akhir tahun 2015 adalah sebesar nilai awal ditambah dengan cadangan penurunan nilai pada tahun yang bersangkutan (ditambah dengan selisih kurs, karena perusahaan mencatat asetnya dalam

mata uang asing dan harus ditranslasikan ke mata uang rupiah) yaitu sebesar Rp 87.275.000.000, tetapi hanya Rp 11.828.000.000 yang diungkapkan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain sebagai kerugian penurunan nilai aset tetap.

Berdasarkan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain PT. MYTX mengakui adanya kerugian penurunan nilai aset pada tahun 2015 dan 2014 sebesar Rp 12.370.000.000 dan pada tahun 2014 sebesar Rp 65.386.000.000 dimana total laba menjadi turun pada tahun 2015 dan 2014 sebesar Rp 263.871.000.000 dan Rp 157.088.000.000 dan sudah ditelaah oleh manajemen mempengaruhi nilai total aset yang di sajikan dalam posisi keuangan.

Berdasarkan laporan posisi keuangan perusahaan di atas PT. MYTX juga tidak mengungkapkan penurunan nilai aset tetap tetapi mengungkapkan dicatat atas laporan keuangan sehingga aset tetap perusahaan pada tahun 2015 dan 2014 menjadi sebesar Rp 1.153.797.000.000 dan pada tahun 2014 sebesar Rp 1.234.318.000.000

Berdasarkan hasil dari laporan laba rugi komprehensif dan laporan posisi keuangan bisa dilihat bahwa penurunan nilai aset tetap memiliki pengaruh yang negatif karena berdampak terhadap turunnya nilai aset perusahaan. Dalam laporan laba rugi komprehensif turunnya suatu aset akan berdampak negatif dikarenakan nilai dari suatu aset tersebut menjadi turun dan kerugian penurunan nilai aset tetap dapat mengurangi laba perusahaan, juga mempengaruhi nilai tercatat aset tetap yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan yang akan menjadi nilai tercatat bersih aset tetap yang disajikan dalam laporan posisi keuangan.

PT. RMBA

PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk. mengakui adanya indikasi penurunan nilai aset tetap sesuai dengan PSAK 48 yaitu nilai tercatat melebihi nilai terpulihkan. Berdasarkan hasil penilaian terhadap kondisi aset, manajemen berpendapat bahwa perusahaan memerlukan adanya pencadangan penurunan nilai aset sebesar Rp 23.261.000.000 yang diakui dan dilaporkan perusahaan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Beban penurunan nilai aset tetap ini dicatat dalam akun "Beban Pokok Penjualan" dan "Beban Umum dan Administrasi". Sementara nilai sebesar Rp 110.400.000.000 (hasil dari akumulasi atas penurunan nilai pada periode sebelumnya Rp 87.200.000.000 ditambah dengan cadangan penurunan nilai sebesar Rp 23.261.000.000 dikurangi Rp 17.000.000) dan hanya diakui dalam catatan atas laporan keuangan dan sebagai pengurang aset tetap dalam laporan posisi keuangan.

Berdasarkan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain perusahaan tidak mengungkapkan kerugian penurunan nilai aset tetap yang sesuai dengan PSAK 48 paragraf 61 yang menyatakan bahwa rugi penurunan nilai aset yang tidak direvaluasi diakui dalam laba rugi namun perusahaan mengungkapkan secara rinci dalam catatan atas laporan keuangan. Namun pada tahun 2015 penurunan nilai aset sebesar Rp. 23.261.000.000 di catat pada akun beban pokok penjualan dan penghapusan penurunan nilai sebesar Rp 17.000.000 diungkapkan di laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

Sedangkan laporan posisi keuangan perusahaan mengakui adanya penurunan nilai yang sudah ditelaah manajemen mempengaruhi turunnya nilai suatu aset tetap pada tahun 2015 dan 2014 aset tetap menjadi sebesar Rp 4.332.221.000.000 dan Rp 3.768.657.000.000.

Berdasarkan informasi bahwa terjadinya penurunan nilai aset tetap sesuai dengan PSAK 48 memiliki pengaruh yang negatif karena berdampak terhadap turunnya nilai aset perusahaan. Dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain turunnya suatu aset akan berdampak negatif dikarenakan kerugian penurunan nilai aset tetap dapat mengurangi laba perusahaan

PT. MLBI

PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. mengungkapkan adanya penurunan nilai aset tetap terkait dengan mesin dan peralatan sebesar Rp 734.000.000 yang diungkapkan secara rinci dalam catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis manajemen terhadap kondisi aset perusahaan pada akhir periode tahun 2015 berkeyakinan bahwa nilai aset tetap yang dapat diperoleh kembali masih melebihi nilai tercatat aset tetap, sehingga tidak perlu dibuat cadangan penurunan nilai aset untuk pelaporan pada periode 2015.

Berdasarkan tabel di atas PT. MLBI tidak mengungkapkan adanya kerugian penurunan nilai aset sesuai dengan PSAK 48 dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Namun perusahaan mengungkapkan penurunan nilai aset dalam catatan atas laporan keuangan dimana sebagai pengurang nilai tercatat aset yang akan menjadi nilai tercatat bersih pada laporan posisi keuangan perusahaan.

Sedangkan laporan posisi keuangan perusahaan mengakui adanya penurunan nilai yang sudah ditelaah manajemen mempengaruhi turunnya nilai suatu aset tetap pada tahun 2015 dan 2014 aset tetap menjadi sebesar Rp 1.266.072.000.000 dan Rp 1.315.305.000.000.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, PT. MLBI melepaskan aset tetap pada 2015 dan 2014 untuk aset tetap yang telah dilakukan penurunan nilai pada tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan nilai aset akan berdampak negatif terhadap turunnya nilai aset dan laba perusahaan yang akan turun dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat diungkapkan, yaitu :

1. Aset tetap berupa tanah, bangunan dan prasarana, mesin dan peralatan, dan kendaraan telah sesuai dengan PSAK 16 dalam hal penyajiannya yaitu seluruhnya telah menyajikan aset tetap sebesar nilai tercatat dibawah pos aset lancar tetapi masih memiliki kekurangan dalam hal pengakuan, pengukuran dan pengungkapan yaitu rincian aset tetap yang masih dijelaskan kurang lengkap seperti penambahan dan pelepasan aset dimana dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan mengungkapkan kerugian atas penjualan aset tetap tetapi tidak di ketahui berapa harga perolehan dan akumulasi untuk penjualan aset tersebut. Sedangkan dalam hal penyajian setelah pengakuan awal, seluruhnya telah sesuai yaitu dengan menyatakan model yang di pilih yaitu model biaya.
2. Terdapat indikasi terjadinya penurunan nilai yang sesuai dengan PSAK 48 untuk aset tetap terkait. Dari 5 sampel perusahaan yang dijadikan objek penelitian hanya terdapat 4 perusahaan yang telah menyajikan penurunan nilai aset tetap dalam laporan keuangan tahun 2015 dan 2014 sedangkan 1 perusahaan melepaskan aset tetap pada tahun 2015 dan 2014 untuk aset tetap yang telah dilakukan penurunan nilai pada tahun-tahun sebelumnya. Untuk pengaruh penerapan penurunan nilai aset tetap sendiri akan berdampak negatif terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain turunnya suatu aset akan berdampak terhadap laba perusahaan karena adanya beban atau kerugian penurunan nilai aset tetap dan dalam laporan posisi keuangan turunnya suatu aset akan berdampak terhadap nilai aset tetap yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan dan akan disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset tetap bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Revisi 2014. PSAK No.48 Penurunan Nilai Aset Tetap Revisi 2014. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Revisi 2014. PSAK No.1 Penyajian Laporan Keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Revisi 2014. PSAK No.16 Aset Tetap revisi 2014. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kartikahadi, Hans., Sinaga, Rosita Uli. Syamsul, Merlyana., dan Siregar, Veronica Sylvia., 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.